

Representasi Ekologis dalam Puisi Indonesia Kajian Ekokritik dan Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ike Suharwati^{1*}, Akhmad Tabrani², Moh Badrih³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indoensia, Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: 22402071009@unisma.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 901-909

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2260>

Article History:

Received: April 29, 2026

Revised: Mei 11, 2026

Accepted: Mei 18, 2026

Abstract : *This study aims to describe the representation of ecological issues in Indonesian poetry using Greg Gerrard's ecocritical perspective and how it is implemented in Indonesian language learning. The focus of the study includes pollution, wilderness, disasters, housing/residence, and animals. This study uses a descriptive qualitative approach. The data are in the form of fragments of Indonesian poetry containing ecological issues. Data collection was carried out through literature studies including text inventory, intensive reading, classification, and data recording. The research instrument was the researcher as the key instrument. Data were analyzed through the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions by identifying ecological representations, interpreting the relationship between humans and nature based on Greg Gerrard's ecocritical perspective, and explaining the implementation of ecological values in Indonesian language learning. The results of the study show that Indonesian poetry represents pollution as air and water damage, forests as a form of natural balance, animals as victims of exploitation, residences as ecological spaces that shape human identity, and disasters as the impact of environmental damage. These values can be implemented in Indonesian language learning to improve literary appreciation skills and foster environmental awareness.*

Keywords : *Ecology, Poetry, Ecocriticism, And Indonesian Language Learning*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi isu ekologis dalam puisi Indonesia dengan menggunakan perspektif ekokritik Greg Gerrard serta bagaimana implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Fokus penelitian mencakup pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, dan binatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa penggalan puisi Indonesia yang mengandung persoalan ekologis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur meliputi inventarisasi teks, pembacaan intensif, klasifikasi, dan pencatatan data. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan cara mengidentifikasi representasi ekologis, menafsirkan hubungan manusia dan alam berdasarkan perspektif ekokritik Greg Gerrard, dan menjelaskan implementasi nilai ekologis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi indoensia merepresentasikan pencemaran sebagai kerusakan udara dan air, hutan*

sebagai bentuk keseimbangan alam, binatang sebagai korban eksploitasi, tempat tinggal sebagai runag ekologis yang membentuk identitas manusia, dan bencana sebagai dampak kerusakan lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra dan menumbuhkan sikap kesadaran lingkungan.

Kata Kunci : Ekologis, Puisi, Ekokritik, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Krisis ekologis yang sering terjadi dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong pelbagai disiplin ilmu untuk mengkaji ulang hubungan antara manusia dan alam (Nakti & Wirawan, 2025). Perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air dan udara, hilangnya keanekaragaman hayati, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan menunjukkan bahwa relasi manusia dengan lingkungan berada dalam kondisi yang tidak seimbang. Kondisi tersebut menuntut upaya sistematis untuk membangun kesadaran ekologis melalui berbagai jalur, termasuk sastra. Alam selalu menjadi ruang imajinasi dalam menciptakan berbagai bentuk karya sastra. Sastra memiliki peran strategis yang mampu merepresentasikan pengalaman manusia dalam berintraksi dengan alam secara reflektif, simbolik, dan emosional. Penyampain imajinasi tersebut dapat duwujudkan dalam berbagai bentuk karya sastra salah satunya adalah puisi (Tabarok *et al.*, 2024).

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang padat dengan makna serta terdapat ekspresi yang memanfaatkan bahasa yang menghadirkan citraan alam, kritik terhadap kerusakan alam, dan nilai-nilai etis mengenai hubungan manusia dan ekosistem lingkungan, (Tabarok *et al.*, 2024). Dengan kepadatan makna yang tersimpan dalam puisi memiliki fungsi sebagai ruang ekspresif estetika dan mediun pembentukan sikap literasi ekologis pada kesadaran lingkungan. Puisi yang merepresentasikan relasi manusia dan alam, baik dalam bentuk kekaguman terhadap keindahan lingkungan, kritik terhadap eksploitasi sumber daya, maupun refleksi spiritual mengenai keberlanjutan kehidupan (Faruq & Ambarwati, 2025). Karya-karya seperti W.S. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, dan Wiji Thukul menunjukkan bahwa alam bukan sekadar latar, melainkan entitas yang memiliki makna sosial, budaya, dan ideologis.

Namun, keberadaan sastra sebagai media untuk menumbuhkan sikap ekologis belum dimanfaatkan secara optimal dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan lingkungan masih sering diposisikan sebagai materi tambahan bahkan hanya terbatas pada mata pelajaran IPA. Akibatnya pendekatan homaniora yang seharusnya memiliki potensi besar dalam menumbuhkan empati ekologis menjadi terbatas (Azizah *et al.*, 2025). Pembelajaran lingkungan yang seharusnya mampu membentuk keterhubungan emosional dan moral peserta didik dengan nilai-nilai isu lingkungan melalui bahasa belum sepenuhnya terintegritaskan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Analisi dalam kajian ekologis terhadap puisi Indonesia untuk menggali tentang bagaimana puisi mampu menjadi representasi dari realitas lingkungan yang dihadapi manusia saat ini. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengungkap hubungan antara sastra dan lingkungan adalah *Ecocriticism* (Tabarok *et al.*, 2024); (Aziz *et al.*, 2024). Ekokritik mempelajari hubungan antara sastra dan lingkungan ekologis (Visiaty *et al.*, 2020), ekokritik sebagai refleksi yang perlu merepresentasi lingkungan sebagai pusat perhatian etis dalam bentuk teks sastra (Andini, 2025). Hubungan antara manusia dan alam dengan konsep topofilia yang berarti hubungan emosional yang tercermin dalam karya sastra (Putri *et al.*, 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana alam direpresentasikan, bagaimana relasi manusia dan lingkungan dikonstruksikan, serta bagaimana teks menyuarakan kritik terhadap krisis ekologis. Dalam konteks sastra Indonesia, pendekatan ini relevan untuk menelaah puisi sebagai ruang artikulasi kesadaran ekologis sekaligus sebagai sarana pembentukan nilai-nilai keberlanjutan.

Pendekatan ekokritik memiliki potensi pedagogis terhadap penguatakan krakter peduli lingkungan. Dalam sebuah penelitian oleh (Rokhmah, 2023) menunjukkan pengembangan ekoktitik dalam pembelajaran puisi hijau dapat menumbuhkan sikap peduli peserta didik

terhadap lingkungan hidup. Selain itu literatur oleh (Liliani & Budiyanto, 2018) menyebut bahwa puisi yang bermuatan ekologis dapat mengembangkan pembelajaran. temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra dapat diarahkan pada peningkatan apresiasi sastra terhadap pembentukan literasi ekologis, berpikir kritis, dan karakter peduli lingkungan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini termasuk kajian yang dilakukan oleh (Jannah & Efendi, 2024) menganalisis relasi manusia dan alam dalam antologi Negeri di Atas Kertas menggunakan prespektif Buell. (Pamungkas, 2024) menelaah unsur ekokritik dalam puisi Sugiarto B. darmawan. (Purnomo, 2024) mengungkap resitensi lingkungan dan sosial dalam puisi Wiji Thukul. Penelitian terdahulu umumnya masih memiliki keterbatasan dalam lingkup penelitian, sebagian besar masih berfokus pada satu penyair atau satu antologi tertentu, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai representasi ekokritik dalam puisi Indonesia. Kajian terdahulu umumnya mendeskripsikan puisi ekologis secara umum sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsi puisi dalam konsep ekokritik Greg Garrard. Selain itu peneliti ini juga menelaah teks sastra terhadap implementasi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai penguatan kesadaran lingkungan melalui apresiasi sastra.

Berdasarkan kesenjangan tersebut penelitian bermaksud menganalisis representasi ekologis dalam puisi Indonesia dengan menggunakan teori ekokritik Greg Garrard sebagai kerangka utama analisis meliputi pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, dan binatang. Penelitian berupaya memetakan hubungan antara manusia dan alam. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara representasi ekologis dalam puisi Indonesia. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan representasi ekologis, tetapi juga mengekstraksi nilai-nilai ekologis yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana penguatan literasi ekologis peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa jembatan antara kajian sastra berbasis ekokritik dan pemanfaatan nilai-nilai ekologis dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pustaka dengan metode analisis konten untuk mengungkap representasi ekologis dalam puisi Indonesia berdasarkan perspektif ekokritik Greg Garrard. sumber data berupa puisi-puisi Indonesia yang memiliki keterkaitan dengan isu ekologis dan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria diantaranya (1) memuat unsur alam atau lingkungan, (2) merepresentasikan hubungan manusia dan alam, (3) mengandung kritik dan refleksi terhadap persoalan ekologis. Data penelitian meliputi kata, farasa, larik, dan bait yang menunjukkan ekologi Greg Garrard seperti pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, dan binatang. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literature dengan langkah-langkah inventarisasi teks, pembacaan teks, penandaan data, klasifikasi data, dan pencatatan data. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci. Analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi representasi ekologis, menafsirkan hubungan manusia dan alam berdasarkan kerangka teori ekokritik Greg Garrard terhadap nilai ekologis yang terdapat pada puisi Indonesia dan menjelaskan implementasi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi Indonesia merepresentasikan hubungan manusia dan alam melalui berbagai persoalan ekologis yang dapat dianalisis menggunakan pandangan Greg Garrard. Berdasarkan pada puisi yang telah di pilih ditemukan lima bentuk representasi ekologis pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, dan binatang. Dari masing-masing kategori memperlihatkan bagaimana para penyair Indonesia mampu merefleksikan nilai ekologis dalam sebuah karya sastra. Temuan dalam puisi tersebut selanjutnya diidentifikasi nilai ekologis yang relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Representasi Pencemaran Dalam Puisi Indonesia: Persepektif Ekokritik Greg Garrard

Dalam pandangan Greg Garrard ekokritik dalam konsep polusi memiliki latar pada kondisi ketika kualitas lingkungan mengalami perubahan akibat aktivitas manusia. Dimana aktivitas tersebut menyebabkan udara, tanah, dan air tidak lagi berfungsi sebagai unsur pendukung kehidupan. Representasi perubahan polusi di perlihatkan dalam penggalan puisi “*talang di langit falastin*” karya Dheni Kurnia:

“*Aku menghirup debu falastin*”
 “*Menelan bau dan asap mesiu*”
 “*Mata menyabak dalam genangan*”

Penyir menggukan diksi debu, bau dan asap sebagai bentuk citraan atmosfer alam yang tercemar oleh residu yang mengakibatkan udara yang seharusnya menjadi sumber pernapasan manusia berubah menjadi ancaman dan penderitaan. Dalam pandangan Garrard pencemaran dipahami sebagai tanda terganggunya hubungan antara manusia dan alam akibat tindakan destruktif manusia. Asap mesiu menjadi simbol bahwa konflik dan kekerasan dapat menghancurkan kehidupan manusia serta dapat merusak keseimbangan ekologis. Penggalan puisi di atas merepresentasikan pencemaran udara sebagai bentuk langsung kerusakan yang dilakukan oleh manusia. Selain itu puisi karya Hartono dalam kutipan berikut juga merepresentasikan bagaimana polusi menjadi salah satu dampak nyata bagi kerusakan alam:

“*Asap dan polusi menggulung*”
 “*Membawa gelap pagi yang terang*”
 “*Plastik mengapung menggantikan karang*”

Kutipan puisi di atas merepresentasikan bentuk pencemaran lingkungan yang terdapat di udara maupun lautan. penggalan bait “Asap dan polusi menggulung” menandakan udara kotor akibat gas buang kendaraan, limbah pabrik, maupun aktivitas pembakaran. Sedangkan diksi “Membawa gelap pagi yang terang” memperlihatkan bagaimana polusi menghalangi sinar matahari sehingga pagi yang semestinya cerah jadi tampak kelam. Adapun “Plastik mengapung menggantikan karang” menyoroti kerusakan laut oleh limbah plastik yang menggeser keberadaan terumbu karang dan membahayakan biota di dalamnya. Secara umum, penggalan puisi tersebut menjadi bentuk kritik penyair atas rusaknya alam akibat tindakan manusia yang abai terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan gagasan ekokritik Greg Garrard yang menempatkan polusi sebagai persoalan penting dalam hubungan manusia dengan alam. Dalam puisi Suwardi dengan judul *Sungaiku Sayang*

“*Lambat laun kemauan zaman*”
 “*Perjalananmu penuh tantangan*”
 “*Air bening yang kau bawa*”
 “*Berbaur suda bersama limba*”
 “*Sampah dan limba berlimpah ruah*”
 “*Bening airmu kini berubah*”
 “*Kadar racun yang kandung*”
 “*Berbahaya bagai pemakainya*”

Puisi diatas menggambarkan bagaimana kerusakan alam juga terjadi di sungai yang telah tercemari sampah dan limbah yang membuat kondisi air sungai yang menjadi keruh dan terdapat ancaman jika mengkonsumsinya. Ancaman tersebut dikarenakan adanya kadar racun yang terkandung di dalam air sungai yang mulai tercemari oleh sampah dan limbah. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh penelitian (Setiawan *et al.*, 2022) berdasarkan data BPS 46% sungai di Indonesia dalam keadaan tercemar, sebagai contoh sungai citarum menjadi salah satu sungai yang paling kotor sejak tahun lalu.

Representasi Hutan Belantara Dalam Puisi Indonesia: Persepektif Ekokritik Greg Garrard

Pada bab ini penulis, akan membahas puisi karya Sapardi dengan judul puisi “hujan bulan juni” dalam pandangan ekokritik Greg Garrard persoalan ekokritik bukan hanya tentang bagaimana kritik perilaku manusia saja seperti dalam kutipan puisi Sapardi

*“Tak ada yang lebih tabah”
“Dari hujan bulan juni”
“Dirahasiakan rintik rindunya”
“Kepada pohon berbunga itu”*

Dalam pandangan Garrard konsep hutan belantara bukan hanya merujuk pada hutan sebagai ruang geografis saja. Hutan yang dimaksud merupakan entitas otonom yang terdapat ritme, daya hidup, dan mekanisme ekologis. Dalam bait puisi Sapardi menjelaskan bahwa representasi elemen alam yang berlangsung secara seimbang ditandai dengan “hujan” sebagai unsur alam yang merepresentasikan ketabahan dalam menghidupkan pohon yang biasanya tumbuh di hutan dan memberikan kehidupan kepada semua makhluk hidup. Melalui penggunaan diksi alam penyair menampilkan elemen alam sebagai subjek aktif dan saling berinteraksi secara terus menerus tanpa campur tangan manusia. Keberadaan diksi hujan dalam penggalan puisi di atas bukan sebagai objek pasif melainkan kekuatan alam yang menjalankan fungsi ekologisnya. Selain keharmonisan juga terdapat kritik terhadap perilaku manusia kepada alam dalam puisi “*talang di langit falastin*” karya Dheni Kurnia:

*“Aku melihat talang di langit falastin”
“Penuh hutan yang terbakar hangit tulang hangus melepuh”*

Pada penggalan puisi di atas kerusakan alam ditampilkan melalui citraan diksi yang sangat kuat mengenai kerusakan ekosistem hutan. Hutan dalam konsep Garrard dipahami sebagai ruang alami yang menyimpan kehidupan dan keberlangsungan. Penyair merepresentasikan bagaimana kerusakan yang dilakukan menghilangkan fungsi vital sebagai penopang kehidupan semua makhluk hidup.

Representasi Bencana Dalam Puisi Indonesia: Persepektif Ekokritik Greg Garrard

Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia dapat menyebabkan terjadi bencana. Ketika manusia mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem yang dapat menghilangkan fungsi alamnya dalam menjaga keseimbangan. Akibatnya bencana seperti banjir dan tanah longsor semakin sering terjadi sebagai bentuk konsekuensi dari rusaknya lingkungan, seperti dalam kutipan puisi Karya Wahyudi

*“Suara gergaji siap menebang”
“Pohon-pohon siap tumbang”
“Hutan akan menjadi gundul”
“Ingin melarang?”
“Aku ini siapa?”
“Bencana longsor dan banjir melanda”
“Merusak segalanya”
“Jangan tebang lagi sudah berhenti”*

Penggalan puisi di atas merepresentasikan bencana sebagai konsekuensi langsung dari tindakan manusia yang merusak alam. Kerusakan alam yang dapat menimbulkan bencana ditandai dalam larik puisi “*Suara gergaji siap menebang/Pohon-pohon siap tumbang/Hutan akan menjadi gundul*” memperlihatkan bagaimana proses deforestasi yang menyebabkan hilangnya tutupan vegetasi hutan sebagai penyangga ekosistem. Kerusakan alam tampak nyata dibuktikan dalam larik puisi “*Bencana longsor dan banjir melanda/Merusak segalanya*” dalam kutipan puisi tersebut memperlihatkan bahwa bencana bukan sekadar peristiwa yang disebabkan oleh alam sendiri melainkan hasil dari terganggangnya keseimbangan ekologis akibat aktivitas manusia yang

tidak memikirkan dampak yang akan terjadi. Representasi bencana menegaskan bahwa kehancuran lingkungan dan munculnya banjir serta longsor merupakan bentuk respons alam terhadap eksploitasi yang tidak terkendali. Puisi ini, dengan demikian, menyampaikan kritik ekologis sekaligus ajakan untuk memulihkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Representasi Tempat Tinggal Dalam Puisi Indonesia: Persepektif Ekokritik Greg Garrard

Tempat tinggal dalam puisi Indonesia dapat digambarkan sebagai ruang fisik yang menjadi sebagai bagian penting dari hubungan manusia dengan alam. Dalam pandangan ekokritik Greg Garrard menekankan bahwa manusia dan lingkungan saling terikat dalam suatu ruang hidup yang membentuk identitas, budaya, dan keberlangsungan ekosistem. Citraan tempat tinggal direpresentasikan dalam penggalan puisi berikut.

*“Kami memang terlahir dari rempah-rempah buah”
 “Kesabaran dan ketekunan yang beragam dari setiap pijakan aki leluhur yang cukup dalam”
 “Maka kami ingin tumbuh dan mati di tanah kami sendiri menjaga nyanyian dari cinta langit dan bumi
 tak mau terusir kemanapun juga”*

Penggalan bait puisi di atas merepresentasikan tempat tinggal sebagai saran ekologis dalam menjaga alam sebagai rumah, dimana sumber identitas, sejarah, dan keterikatan emosional manusia dengan alam, penggalan larik *“Kami memang terlahir dari rempah-rempah buah/ Kesabaran dan ketekunan yang beragam dari setiap pijakan aki leluhur yang cukup dalam”* menunjukkan bahwa tanah sebagai tempat tinggal dipandang sebagai warisan leluhur yang kaya akan sumber daya alam, nilai budaya, dan jejak sejarah. Ikatan spiritual dan ekologis ditunjukkan dalam larik selanjutnya yang menekankan sikap manusia dengan tanah kelahirannya. Tempat tinggal dalam pandangan ekokritik dijadikan sebagai runag kehidupan yang harus dipertahankan dari ancaman apapun. Dalam konsep ini menyebut bahwa manusia merupakan bagian kesatuan dari keberlanjutan ekosistem dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan lingkungan hidup. Dengan demikian puisi karya Arif Hidayat dalam antologi air mata manggar menegaskan bawah tanah air merupakan rumah ekologis yang menyatu dengan manusia, alam dan warisan leluhur.

Representasi Binatang Dalam Puisi Indonesia: Persepektif Ekokritik Greg Garrard

Binatang dalam puisi biasanya dijadikan sebagai unsur pelengkap untuk mengungkap diksi dalam puisi. dalam pandangan ekokritik representasi binatang menempatkan hewan sebagai subjek ekologis yang dapat menjadi korban eksploitasi, perusakan habitat dan menjadi bentuk kritik sosial terhadap kerusakan ekosistem seperti dalam puisi *“Burung-burung”* karya Suryadi

*“Burung-burung”
 “Mengapa kau kini termangu lesu?”
 “Maka jawabnya”
 “lihatlah aku, yang kini tinggal sendiri”
 “Merenungi nasib semakin ngeri”
 “Telah banyak temenku mati”
 “Bukan karena bunuh diri”*

Penggalan puisi di atas merepresentasikan binatang dalam pandangan ekokritik sebagai salah satu unsur penyeimbangan dalam keberlangsungan ekosistem hayati. Panggelan puis dalam larik *Burung-burung/Mengapa kau kini termangu lesu*, penyair menggunakan majar personifikasi burung sebagai bentuk subjek yang mampu merasakan kesedihan dan kepusasaan. Larik pada jawaban burung menegaskan bahwa kematian sekawanan burung bukan terjadi karena seleksi alam melainkan akibat dari perusakan dan pemburuan liar. Dalam pandangan ekokritik, Garrard menjadikan binatang sebagai bentuk entitas keberlangsungan ekologis yang memiliki peranan penting dalam keseimbangan alam. Melalui suara burung yang meratap, penyair menyampaikan kritik terhadap tindakan manusia yang menyebabkan kepunahan satwa dan terganggunya harmoni antara manusia dan lingkungan.

Implementasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran Indonesia nilai pendidikan lingkungan dapat ditanamkan kepada siswa agar mereka memahami pentingnya menjaga dan merawat alam tanpa menimbulkan kerusakan. Upaya menanam sikap peduli lingkungan dapat dilakukan oleh guru dengan merancang dan menyusun kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan materi tentang lingkungan melalui karya sastra seperti puisi. Melalui pembelajaran puisi siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra. Selain itu pembelajaran sastra yang berbasis pendidikan lingkungan dapat membangun kesadaran ekologis siswa dan sikap tanggung jawab terhadap kelestarian alam (Tabarok *et al.*, 2024).

Dalam proses pembelajaran, seorang guru memegang peranan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan lingkungan kepada peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Zulfatunnisa & Maknum, 2022) menyatakan bahwa, guru memiliki berbagai kewajiban dalam proses belajar seperti menyampaikan materi, membuat bahan ajar dan media ajar dalam proses pembelajaran. Dalam mencapai pemahaman terkait peduli lingkungan pada siswa guru perlu menyusun rancangan pembelajaran berbasis lingkungan, menentukan metode yang disesuaikan dan memilih media pembelajaran yang dapat menghubungkan materi bahasa Indonesia dengan realitas lingkungan sekitar siswa. Salah satu pendekatan yang dapat membantu guru dengan ekologis adalah pendekatan ini mampu memanfaatkan karya sastra sebagai sarana untuk memahami hubungan manusia dan alam dalam konteks bahasa (Rahman & Cindi, 2024).

Selain memahami pendekatan pembelajaran, guru perlu juga mengembangkan bahan ajar puisi berbasis lingkungan sebagai bentuk alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan apresiasi puisi siswa dan dapat menanamkan nilai pendidikan lingkungan kepada siswa. Nilai-nilai yang dapat diterapkan diantaranya tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kelestarian flora dan fauna, dan membiasakan menanam pohon sebagai bentuk tanggung jawab pada lingkungan. Penanaman karakter peduli lingkungan penting dilakukan sejak di bangku sekolah agar para siswa memahami bahwa kerusakan alam dapat memicu berbagai bencana, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, dll (Abhari, 2022). Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, nilai-nilai kepedulian lingkungan dapat diintegrasikan melalui kegiatan membaca, menganalisis, dan mengapresiasi puisi, cerpen, maupun teks sastra lainnya yang mengandung pesan ekologis. Dengan demikian, bahan ajar puisi berbasis ekokritik tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang membentuk generasi yang lebih sadar, peduli, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap puisi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi pencemaran menggambarkan kerusakan di udara dan air akibat aktivitas manusia, representasi hutan sebagai betuk penyeimbang ekosistem lingkungan hidup, representasi binatang menampilkan hewan sebagai korban eksploitasi lingkungan, representasi tempat tinggal menunjukkan tanah sebagai ruang ekologis yang mampu membentuk identitas dan keterikatan manusia dan alam, representasi bencana memperlihatkan banjir dan longsor sebagai akibat dari penebangan pohon dan kerusakan ekosistem. Temuan penelitian juga mengungkap adanya nilai-nilai pendidikan lingkungan yang dapat diterapkan pada siswa seperti menjaga kebersihan, melestarikan flora dan fauna, jangan mengeksploitasi alam. Temuan tersebut memiliki relevansi terhadap implementasi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bentuk upaya melestarikan alam dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Guru bahasa Indonesia disarankan memanfaatkan puisi bertema lingkungan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai kepedulian terhadap alam, sedangkan sekolah diharapkan mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam pembelajaran secara berkelanjutan guna meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kajian sastra lingkungan pada karya sastra lain serta mengembangkan model pembelajaran berbasis sastra lingkungan yang lebih inovatif dan aplikatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap semua pihak atas selesainya naskah ini. Tidak lupa juga penulis ucapkan kepada editor dan reviewer yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk di terbit naskah ini di jurnal ARMADA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhari, M. H. P. (2022). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(3), 169183. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/ijpgmi%0A>
- Andini, K. D. (2025). Representasi Identitas Sendang Sebagai Tempat Keramat Untuk Pelestarian Alam Pada Cerpen Ikan-ikan Dalam Sendang : Kajian Ekologis Lawrence Buell. *KOSINDO*, 2. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/4385>
- Aziz, A. G. P., Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2024). Paradigma Etika Lingkungan dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 416–425. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3242>
- Azizah, A. N., Laila, W. R., Ambarwati, A., & Werdiningsih, D. (2025). Sastra Lingkungan sebagai Praktik Pembelajaran Berkelanjutan: Studi Deskriptif pada Guru SMP. *Jentera; Jurnal Kajian Sastra*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8455>
- Faruq, U., & Ambarwati, A. (2025). Ekokritik dalam Puisi-Puisi Madura Modern Semerbak Mayang Karya D. Zawawi Imron. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Special Ed*, 233–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21740>
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Special Ed*, 77–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>
- Liliani, E., & Budiyanto, D. (2018). Sajak-Sajak Rendra Untuk Pembelajaran Ekologis Di Era Global. *Jurnal Diksi*, 26(1), 40–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diksi.v26i1.25441>
- Nakti, E. K. M., & Wirawan, A. K. (2025). Representasi Alam Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Serta Peranannya Sebagai Ruang Pembelajaran Ekologis. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 04(2), 124–142. <https://doi.org/DOI:10.21776/ub.jcerdik.2025.004.02.09>
- Pamungkas, O. Y. (2024). Chirps and Silence: A Study of Ecocriticism in Poetry's by Sugiarto B. Darmawan. *Journal of Linguistics, Culture and Communication*, 2(2), 225–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.61320/jolcc.v2i2.225-242>
- Purnomo, C. A. (2024). Literary Ecocriticism Study in Analyzing Elements of Environmental and Social Resistance in Wiji Thukul's Poems. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 7(4), 585–596. <https://doi.org/https://doi.org/10.34050/els-jish.v7i4.42001>
- Putri, A. F., Nida, N., Nugraha, R. M., Nurhidayat, A., Pamungkas, R., & Haqiqi, M. J. Al. (2025). Hubungan Manusia Dan Alam Dalam Qasīdat Syajarat Az-Zaytūn Ath-Thānīyah Karya Mahmoud Darwish (Kajian Ekokritik Sastra Lawrence Buell). *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 04(01), 92–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.63548/dijis.v4i1.135>
- Rahman, S., & Cindi, D. T. (2024). Eksploitasi Alam dalam Perspektif Sastra: Kajian Ekologi Sastra Novel Tiang Garam Karya Royyan Julian dan Implikasinya pada Pendidikan Literasi Lingkungan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Special ed*, 684–688. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.18166>
- Rokhmah, A. I. N. (2023). Pengembangan Ekokritik Sastra Dalam Pembelajaran Puisi Hijau (Kajian Teoretis). *Jurnal Pena Indoensia*, 8(1), 24–36. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/14523>
- Setiawan, K. E. P., Wahyuningsih, Kasimbara, D. C., & Rizaldy, D. R. (2022). Kerusakan Lingkungan dalam Kumpulan Puisi Alamku Sayang Alamku Hilang Karya Suwardi. *Indonesia Journal of Conservation*, 11(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/ijc/article/view/37149/13164>
- Tabarok, M., Miranda, M., Aini, Q., & Ambarwati, A. (2024). Harmoni Manusia dan Alam dalam Antologi Puisi Karya D. Zawawi Imron; Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17285>

Visiaty, A., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2020). Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(4), 182. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i4.402>

Zulfatunnisa, S., & Maknum, L. (2022). PENTINGNYA PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *JGPD Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>